

Pengembangan Model Aksi Sosial Berbasis Pemberdayaan (Studi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Di Desa Way Huwi Lampung Selatan)

Puji Hadiyanti^a, Heni Herawati Dhalimunte^b

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Corresponding email: Puji.hadiyanti74@gmail.com

Abstrak : Model aksi sosial merupakan representasi sebuah sistem yang dapat digunakan untuk mengendalikan, meramalkan dan membuat keputusan, model tersebut selayaknya dapat diaplikasikan untuk melakukan perubahan dimana rumah tangga yang awalnya hanya sebagai produsen sampah menjadi produsen komoditas bernilai ekonomi berbasis dasar sampah. Dengan demikian aksi sosial tersebut dapat memunculkan dua peluang yaitu rumah tangga yang mampu menjaga kebersihan rumah, lingkungan dan kotanya dari sampah; kedua, peluang usaha skala mikro berbasis dasar sampah, sehingga terwujud rumah tangga yang berdaya dalam menangani masalah sampah rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan pengembangan konsep model aksi social berbasis pemberdayaan dalam rangka menanggulangi masalah sampah rumah tangga. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Sumber data diperoleh dari anggota rumah tangga yang berdomisili di desa Way Huwi Lampung Selatan. Rumusan konsep model aksi social berbasis pemberdayaan merupakan output dari penelitian ini dimana rumusan konsep tersebut dapat digunakan pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sama dengan wilayah penelitian. Rumusan konsep diperoleh berdasarkan pada hasil temuan penelitian dari berbagai indikator.

Kata Kunci : Aksi Sosial, Pengolahan Sampah, Pemberdayaan

Abstrac : The social action model is a representation of a system that can be used to control, predict and make decisions, the model should be applied to make changes where households that are originally only as waste producers become producers of commodities with economic value based on rubbish. Thus the social action can bring up two opportunities, namely the household is able to maintain the cleanliness of the house, the environment and the city from waste; second, micro-scale business opportunities based on waste, so that households that are empowered in handling the household waste problem are realized. Based on this, the purpose of this study is to formulate the development of the concept of empowerment-based social action models in order to tackle the problem of household waste. The method used in this study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collected through in-depth interviews, documentation and observation. Data sources were obtained from household members who live in the village of Way Huwi, South Lampung. Data analysis through the stages of the process of data reduction, data display, conclusion making. During the data analysis process the researchers also verified the data. The research findings obtained are the formulation of the concept of empowerment-based social action models that can be used in other regions with the same characteristics in the study area

Keywords: *Social Action, Waste Management, Empowerment*



©2020 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis

1. PENDAHULUAN

Desa Way Huwi berkembang sangat cepat dalam periode 5 tahun terakhir. Jumlah penduduk desa Way Huwi Kecamatan Jati Agung pada tahun 2010 mencapai 12.087 jiwa tergabung dalam 2.857 KK. Jumlah ini jauh berbeda dengan hasil sensus tahun 1980 yang hanya berkisar antara 3.542 orang, hal ini disebabkan oleh masih terisolasinya desa Way Huwi, namun saat ini menjadi desa yang terbuka bahkan mudah di jangkau. Faktor inilah yang menjadi penyebab para pendatang dari luar Kabupaten Lampung Selatan untuk menjadi penduduk tetap (migrasi) ke desa tersebut. Terlebih lagi dengan berdirinya kampus Institut Teknologi Sumatra (ITERA) pada tahun 2015, yang letaknya sekitar dua kilometer dari desa. Hal ini tentu saja semakin menambah adanya penduduk pendatang di desa Way Huwi. Menurut Sekdes Desa Way Huwi pada tahun 2017 jumlah penduduk yang tercatat baik penduduk asli maupun pendatang melonjak menjadi 52.760 jiwa.

Adanya pertumbuhan penduduk berdampak pula pada pemenuhan kebutuhan masyarakat diantaranya pemukiman. Semakin banyak tanah persawahan penduduk desa yang mengalami perubahan fungsi lahan menjadi pemukiman. Masalah lain yang muncul akibat semakin banyaknya penduduk dan dirasakan oleh masyarakat desa Way Huwi dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini adalah masalah sampah yang berasal dari rumah tangga. Menurut Otto Soemarwoto (2006) sampah adalah sumber daya dan sangat higienis bila diolah menjadi kompos. Linier dengan sikap dan pengetahuan tersebut, kemampuan mengolah sampahpun rendah, sangat jarang ada rumah tangga yang mampu menangani sampah selain membuang atau membakarnya. Sikap yang tidak tepat serta pengetahuan dan kemampuan yang rendah tersebut memberi kontribusi dalam perilaku yang tidak tepat terhadap sampah, sangat mudah dijumpai orang membuang sampah sebarang tempat, melepas dan menimpakan tanggung jawab atas sampah kepada pihak lain, tidak ada sosialisasi pengolahan sampah yang benar secara dini pada tingkat rumah tangga sehingga anggota rumah tangga terutama anak-anak mengalami proses belajar yang salah tentang sampah, dan memperoleh hasil belajar yang salah juga. Mengingat tidak ada seorangpun manusia yang tidak berasal dari rumah tangga, maka perilakunya dalam menangani sampah diwarnai oleh proses dan hasil

belajar yang salah dalam keluarga tersebut, dengan demikian sikapnya terhadap sampah tetap salah, pengetahuan dan kemampuannya mengolah sampah tetap rendah, pada akhirnya perilaku yang tidak benar tentang sampah menjadi kukuh dan terwaris.

Salah satu upaya efektif untuk pemecahan masalah sampah adalah melalui pendidikan, karena peran dalam pendidikan, adalah memecahkan masalah dan mendidik. Sejalan dengan pemikiran tersebut, maka pendidikan masyarakat dapat memberikan kontribusi penting dalam memecahkan masalah sampah di Desa Way Huwi Lampung Selatan melalui penerapan pendidikan pengolahan sampah tingkat rumah tangga. Hasil dari penerapan pendidikan pengolahan sampah tersebut dapat menjadi acuan dalam merumuskan model aksi sosial pendidikan pengolahan sampah rumah tangga yang bertujuan merubah sikap, pengetahuan dan kemampuan rumah tangga dalam mengolah sampah sehingga mereka mampu mereduksi sampah dan menjadikannya sebagai komoditas bernilai.

Sebagai representasi sebuah sistem yang dapat digunakan untuk mengendalikan, meramalkan dan membuat keputusan, model tersebut selayaknya dapat diaplikasikan dalam suatu aksi sosial untuk melakukan perubahan dimana rumah tangga yang asalnya hanya sebagai produsen sampah menjadi produsen komoditas bernilai ekonomi berbahan dasar sampah, dengan demikian aksi sosial tersebut dapat memunculkan dua peluang yaitu rumah tangga mampu menjaga kebersihan rumah, lingkungan dan kotanya dari sampah (melalui berbagai bentuk partisipasi); kedua, peluang usaha skala mikro berbahan dasar sampah (melalui pendidikan aksi sosial penanggulangan masalah sampah). Oleh sebab itu penelitian ini untuk mengkaji lebih jauh lagi mengenai bagaimana model aksi sosial berbasis pemberdayaan dalam rangka pengolahan sampah rumah tangga yang mampu mereduksi sampah dan membuka peluang usaha skala kecil?

2. METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan fenomena masalah sampah di masyarakat dan proses pemecahan yang dilakukan serta adanya berbagai potensi yang mendukung terjadinya proses penanggulangan masalah sampah yang dapat menyebabkan terjadinya keberdayaan. Untuk menjawab

tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan Penelitian

Informasi lebih jauh mengenai kondisi pengolahan sampah diperoleh melalui wawancara mendalam kepada para responden dengan menggunakan pedoman wawancara berdasarkan pada indikator yang telah disusun. Masing-masing indikator tersebut adalah:

3.1.1 Ketersediaan Sumber Daya

Pada indikator ketersediaan sumber daya yang dimiliki di desa Way Huwi dari hasil wawancara dan pengamatan langsung, maka dapat dikatakan bahwa ketersediaan sumber daya yang terdapat pada masyarakat desa Way Huwi terdiri atas penduduk yang giat bekerja, budaya gotong royong yang masih kental pada masyarakat serta kemauan untuk menerima perubahan. Selain itu adanya kegiatan-kegiatan social yang terintegrasi pada kelompok PKK, Dasawisma dan Majelis Taklim.

3.1.2 Tersedianya Kelompok Sosial yang Mampu dikembangkan

Dalam kaitannya dengan pengembangan kelompok yang tersedia, maka di desa Way Huwi telah ada kelompok-kelompok social seperti kelompok Majelis Taklim, kelompok Dasawisma (merupakan kelompok yang berada di masyarakat di bawah naungan PKK) hal ini dapat menjadi tempat berkreativitasnya ibu-ibu dan remaja putri pada lingkungan rumah tangga untuk melaksanakan kegiatan pengolahan sampah.

3.1.3 Pengelolaan Atas Kelompok

Pengelolaan yang dilakukan atas kelompok yang terbentuk adalah dengan menyusun kepengurusan kelompok dan menjalin kerjasama dengan pihak lain. Teknisnya adalah menumbuhkan partisipasi penuh kepada pengurus dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk keberlangsungan kegiatan kelompok dan memberikan kepercayaan yang tinggi kepada anggota untuk mengembangkan dan menjalin kerjasama dalam rangka memperoleh dukungan baik berupa dana maupun bentuk-bentuk partisipasi lainnya dari pihak luar.

3.1.4 Pemasaran Hasil Produk

Pemasaran produk yang dihasilkan, salah satunya adalah kepada anggota kelompok yang berminat dan juga kepada individu diluar anggota kelompok yang berminat pada hasil produksi kelompok atau di pasarkan pada masyarakat luas seperti di pasar, warung dan melalui kegiatan pameran yang diikuti.

3.1.5 Lingkungan Sosial Budaya

Secara umum hubungan yang terjalin pada lingkungan orang tua sangat kuat namun pada lingkungan para pemudanya masih lemah. Mereka malas untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di lingkungan. Berbagai bentuk keterlibatan kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat, seperti kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong yang diadakan hanya diikuti oleh para orang tua, adapun pemudanya enggan terlibat. Kondisi tersebut berdampak pada tergerusnya sifat peduli dan kerjasama pada masyarakat terutama pada kalangan pemuda. Begitupula pada keluarga dengan ekonomi tinggi. Namun sebaliknya kondisi tersebut tidak terjadi pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah terdapat adanya sifat kepedulian dan gotong royong.

Berdasarkan pada realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa warga desa Way Hui tidak semua ingin berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dikarenakan sifat kepedulian dan gotong royong yang mulai terkikis, namun banyak warga ikut serta pada kegiatan kelompok yang ada seperti kelompok Majelis Taklim dan Dasawisma. Tercatat jumlah dari kelompok Majelis Taklim dan Dasawisma berjumlah 50 sampai dengan 100 orang.

3.1.6 Pemasaran Produk

Wujud adanya apresiasi terhadap produk yang dihasilkan adalah adanya pemasaran yang peminatnya terus mengalami peningkatan. Hal ini sangat di pahami oleh pengurus, oleh sebab itu untuk pengetahuan mengenai pemasaran yang baik dan sangat mendukung produk yang dihasilkan, diantaranya adalah melalui kerjasama dengan pihak lain sekaligus menggali ilmu mengenai bagaimana memasarkan produk, demikian yang diungkapkan oleh responden satu. Sama halnya dengan responden dua, yang menyatakan

dengan mengikuti berbagai kegiatan berupa pameran dengan membuka stand hasil kerajinan tangan. Dalam kesempatan mengikuti pameran mereka juga dapat menambah pengetahuan dengan berdiskusi kepada peserta pameran lainnya, sehingga mereka dapat termotivasi untuk menciptakan produk-produk baru yang dapat laku di jual dan bekerjasama kepada pihak terkait untuk melakukan pemasaran ke wilayah lain. Responden lainnya juga mendukung pernyataan tersebut yaitu dengan mengikuti berbagai pameran yang menampilkan hasil kreasi dan membaca buku tentang pemasaran serta bekerjasama pada pihak lain.

3.1.7 Keberlanjutan Usaha

Suatu kegiatan yang terus mengalami peningkatan dan berkelanjutan merupakan wujud nyata dari keberhasilan kegiatan tersebut. Untuk mencapai kondisi itu dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa upaya yang dilakukan adalah dengan terus berupaya menambah jumlah anggota kelompok dan terus berinovasi seperti mendirikan bank sampah atau koperasi sampah yang tidak hanya melingkupi lingkungan sekitar saja namun dapat menjangkau masyarakat luas. Ungkapan sedikit berbeda dinyatakan oleh Responden dua, yakni berusaha terus untuk membuat berbagai macam kreasi yang banyak diminati masyarakat seperti tas dan aneka dompet serta belajar untuk membuat ketrampilan lainnya seperti payung, tempat tissue dengan bahan dasar sampah non organik serta mencoba untuk mempelajari bagaimana pembuatan pupuk organik dengan bahan dasar sampah organik. Sependapat dengan responden dua, dinyatakan oleh responden satu, yakni melakukan penambahan jumlah anggota kelompok, sehingga kegiatan yang dilakukan terus berlanjut, selain itu hal yang dilakukan adalah dengan menanam tanaman obat dan tanaman organik serta membuat pupuk organik. Lebih jauh dikatakan dengan adanya kegiatan tersebut tidak hanya memecahkan masalah sampah organik, namun juga dapat menambah penghasilan keluarga. Demikian pula dengan pernyataan dari Responden tiga yaitu terus berupaya membuat tas dan dompet. Selain itu menambah ketrampilan dan menjadi nasabah bank sampah atau anggota koperasi, serta belajar membuat pupuk organik selain juga menanam bibit tanaman obat seperti jahe, temulawak, sirih dan kunyit.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan, bahwa berbagai usaha dapat dilakukan untuk tetap berlanjut dalam rangka mempertahankan keberlanjutan program yang telah ditetapkan.

3.1.8 Peningkatan Taraf Hidup Anggota Kelompok

Info yang diperoleh dari Responden satu mengenai indikator peningkatan taraf hidup anggota kelompok yakni kelompok tersebut harus memiliki kegiatan yang bersifat produktif. Oleh sebab itu responden satu menyarankan adanya koperasi pada kelompok. Dimana koperasi itu selain sebagai tempat simpan pinjam bagi anggota kelompok, namun juga sebagai pengikat anggota kelompok untuk terus aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Ketetapan dari koperasi ini adalah bagi anggota yang meminjam dapat menukar atau mengembalikan pinjamannya dengan sampah, artinya sampah non organik yang dibawa oleh peminjam di harga dengan sejumlah uang. Sebagai apresiasi bagi pengurus koperasi, maka dari transaksi yang ada pengurus mendapat honor sebesar 10 persen dari saldo yang ada pada koperasi. Sedangkan menurut Responden dua selain ada koperasi simpan pinjam, untuk peningkatan taraf hidup anggota kelompok diperoleh dari dana bantuan yang diterima kelompok dari donatur. Demikian pula yang dinyatakan oleh Responden empat yaitu secara umum taraf hidup anggota kelompok meningkat bersumber dari koperasi simpan pinjam dan usaha ekonomi produktif yang dihasilkan, seperti penjualan pupuk kompos, souvenir dan pembibitan tanaman obat. Informasi dari ketiga partisipan tersebut diperkuat oleh Responden lainnya yang menyatakan bahwa peningkatan taraf hidup anggota kelompok diperoleh dari hasil usaha ekonomi seperti pupuk kompos dan aneka souvenir yang dihasilkan.

Dari hasil wawancara yang diperoleh, disimpulkan bahwa suatu kelompok atau komunitas akan relatif baik jika kelompok tersebut produktif, dalam arti dengan menjadi anggota kelompok, maka manfaat yang dapat diperoleh adalah dapat memenuhi kebutuhan dan menambah perekonomian keluarga.

3.1.9 Keberlanjutan Lingkungan

Untuk mewujudkan adanya pemberdayaan masyarakat, maka pada indikator keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan pengolahan sampah menurut Responden satu bahwa dengan adanya tempat pengolahan sampah yang pada akhirnya terwujud bank sampah, membuktikan adanya pemberdayaan masyarakat, karena kondisi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat desa Way Hui. Sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai lingkungan yang harus dijaga keberlanjutan hidupnya. Karena terbukti bahwa sebagian masyarakat Desa Way Huwi tingkat kesadaran akan kelestarian lingkungan masih kurang. Oleh karena itu kegiatan sosialisasi kepada masyarakat umum sangat tepat dilakukan. Pendapat tersebut di perkuat oleh Responden lain yang menyatakan kesulitan dalam mengajak masyarakat dari golongan atas untuk berpartisipasi mengikuti berbagai kegiatan dengan tujuan memberdayakan masyarakat kaitannya dengan kelestarian lingkungan. Pada umumnya untuk menjaga lingkungan yang baik, mereka menyerahkan pada petugas kebersihan di lingkungannya dan membayar iuran sebagai imbalan. Begitu pula halnya pernyataan yang diperoleh dari Responden yang merupakan salah satu tokoh desa, menyatakan bahwa beberapa penduduk di desa Way Huwi yang terdapat di wilayah RT 08 keikutsertaan masyarakatnya sangat tinggi dan terbilang sangat aktif mengikuti kegiatan kelompok dan sangat menjaga kelestarian lingkungan dengan baik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh responden tiga. Dikemukakan oleh Responden tiga bahwa masyarakat yang berada di wilayah RT 08 dalam menjaga kelestarian lingkungan ditempatnya, mereka menanam tanaman di pekarangan rumah dengan menggunakan wadah yang digantung atau di dalam pot-pot dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Namun bagi warga diluar wilayah RW 08 lingkungannya masih kurang bersih dan nyaman. Berdasarkan pada realitas tersebut, kesimpulan pada indikator keberlanjutan lingkungan adalah ketersediaan bank sampah pada kelompok sangat dibutuhkan karena dapat membantu terwujudnya kelestarian lingkungan, dimana kegiatan yang dilakukan salah satunya adalah dengan melakukan daur ulang sampah, sehingga sampah yang dihasilkan dapat bernilai ekonomis, walaupun tidak semua elemen

masyarakat terutama dari kalangan ekonomi atas ikut terlibat dalam kegiatan kelompok, namun nantinya mereka dapat dilibatkan pada hal yang berbeda seperti pemberian saran dan pemberian dana penunjang kegiatan kelompok.

Dari temuan penelitian dapat diinterpretasikan bahwa kondisi masyarakat dengan berbagai potensi yang ada sangat memungkinkan untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, dimana dalam kegiatan pemberdayaan langkah pertama atau tahap pertama adalah pembentukan kelompok diiringi dengan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Proses pengelolaan pembangunan oleh masyarakat sendiri dan tindakan bersama untuk peningkatan kehidupan dapat dimanifestasikan melalui keberadaan kelompok dan sosialisasi mengenai kegiatan yang dilakukan bersama yang bersifat kegiatan rutinitas dan diakui keberadaannya. Adanya pembentukan kelompok diharapkan memberikan manfaat serta ditempatkan sebagai bagian dari pola tindakan bersama, dengan kata lain sistem pengelolaan pembangunan oleh masyarakat tersebut sudah terinstitusionalisasi. Oleh karena sudah menjadi bagian dari sistem sosial, maka proses dan sistem yang ada akan tetap berlangsung dalam kehidupan masyarakat, baik dengan adanya bantuan berupa stimulus dari pihak luar maupun tidak ada bantuan. Keadaan demikian menghilangkan ketergantungan kepada pihak lain dan adanya proses belajar sehingga menumbuhkan keberlanjutan pembangunan.

Adanya suatu proses pembelajaran selain mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan pemahaman akan masalah dalam kehidupan, dalam masalah hal ini adalah sampah dan pengelolaan yang didasarkan pada kondisi ekonomi-social, nilai dan norma masyarakat setempat serta potensi local juga menghasilkan sistem pembangunan yang melembaga. Akibatnya masyarakat dapat melakukan pengelolaan sampah secara mandiri dan berkelanjutan karena adanya sinergi yang positif antara semua unsur yang ada ditambah dengan adanya modal social yang dapat menjadi energi penggerak tindakan bersama. Sistem inilah yang menggerakkan siklus kemandirian dalam masyarakat yang merupakan tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat yakni "menolong orang agar orang tersebut dapat menolong dirinya sendiri" terutama pada tingkat komunitas lokal. Melalui siklus ini akan berlangsung dinamika dari aktivi-

tas lokal satu ke aktivitas lokal berikutnya yang secara simultan menggambarkan peningkatan kapasitas masyarakat sekaligus peningkatan kondisi kesejahteraannya.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, masyarakat memiliki sistem dan aturan dalam mengembangkan dirinya, disamping mempunyai potensi untuk berkembang. Sistem ataupun aturan tersebut dibangun dan selalu disempurnakan melalui proses interaksi (proses pembelajaran) dengan lingkungannya baik eksternal maupun lingkungan internal, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Sistem ataupun aturan yang berkembang melalui proses pembelajaran sosial tersebut lebih mempunyai kemampuan secara mandiri. Lebih jauh dari itu, hasil proses pembelajaran memungkinkan masyarakat secara mandiri juga mampu menyempurnakan proses dan sistem yang terbentuk serta mampu memecahkan masalah sosial secara mandiri dan menyatu melalui kemampuan mengolah umpan balik. Melalui proses pembelajaran tersebut, masyarakat mengembangkan kapasitas dan pengetahuannya secara kumulatif dengan proses belajar sambil melakukan dan melalui proses belajar sepanjang hayat.

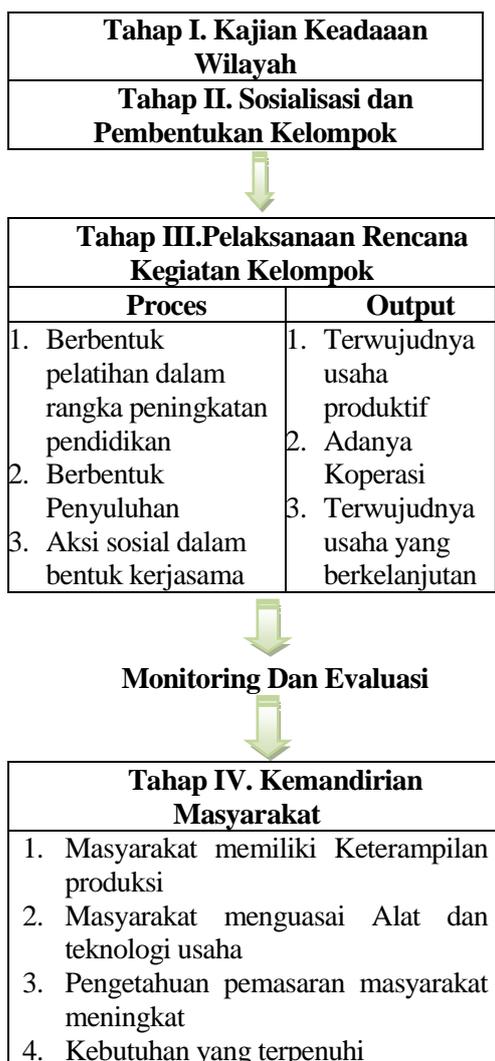
Dalam perspektif pendidikan masyarakat tentu saja hal ini merupakan perwujudan dari cita-cita atau tujuan yang dicapai yakni membangun masyarakat gemar belajar atau masyarakat pembelajar dengan prinsip belajar abad 21 menurut Unesco, yakni berdasarkan pada 4 pilar: 1) *learning to think*, 2) *learning to do*, 3) *learning to be*, dan 4) *learning to live together*. Oleh karena itu, budaya belajar harus dijadikan kebutuhan hidup dan budaya bangsa.

Untuk merealisasikan proses pembelajaran dalam masyarakat perlu adanya peningkatan pendidikan dan kegiatan latihan pada kelompok-kelompok yang akan dibentuk atau pada kelompok-kelompok yang sudah ada terlebih dahulu (kelompok Majelis Taklim dan Dasawisma). Hal ini merupakan bagian dari pemberdayaan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam pemberdayaan satu sama lain dapat mendukung untuk pemberian latihan dan peningkatan pendidikan berkaitan dengan upaya perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan) masyarakat utamanya adalah pengembangan sumber daya manusia menuju kemandirian (Niehoff, 2003). Selaras dengan pernyataan tersebut pemberdayaan (Ife, 1995)-sebagaimana yang sudah dibahas dalam kerangka teoritik-

merupakan (a) upaya pemberian power kepada kelompok sasaran yang dapat dilakukan melalui dua hal yaitu yang berkaitan dengan pemberian dan pengalihan kekuasaan, kekuatan, kemampuan dan materi (*asset*) kepada kelompok sasaran, dan (b) berkaitan dengan proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi kelompok sasaran sehingga memiliki semangat dalam mengatasi hidupnya. Oleh sebab itu, untuk mencapai keberhasilan dalam proses pemberdayaan akan sulit apabila tidak dengan pemberian latihan dan peningkatan pendidikan. Walaupun di satu sisi dalam program-program tertentu terdapat pula adanya dalam pemberian fasilitas lainnya berupa materi dan berbagai fasilitas atau paket-paket tertentu dengan maksud untuk mempercepat dan mendorong terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diinginkan dalam proses pemberdayaan. Penyediaan fasilitas hanya berupa penunjang mempercepat terjadinya perubahan.

Berlandaskan pada penjabaran tersebut, maka dapat dirumuskan konsep model aksi sosial berbasis pemberdayaan yang merupakan output dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Heider, Fritz, (1956). *The Psychology Of Interpersonal Relations*. New York: John Miley and Sons Inc.

Hendropuspito. (1989). *Dinamika Kelompok*. Bandung : Alfabeta

Homans, G.C. 1953. *The Human Group, Brace and Word*. New York: Horcourt.

Hikmat Hari. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora

Hubeis, Aida V.S, 1992. *Strategi Penyuluhan Pertanian sebagai salah Satu Upaya Menswadayakan Petani-Nelayan*. IPB

Imam B. Jauhari, (2012), *Teori Sosial, Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar

Puji Hadiyanti, (2017), *Pendekatan Kelompok Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung

4. KESIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian yang terdiri atas berbagai indikator serta analisis temuan penelitian, maka terdapat permasalahan dalam hal ini adalah sampah rumah tanggam dimana dapat diatasi melalui kegiatan dengan pendekatan model aksi social yang bermuatan pemberdayaan pada masyarakat. Pemodelan yang sudah dirumuskan tersebut berimplikasi pula pada kegiatan pembelajaran di masyarakat sehingga masyarakat dapat berdaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Freire, Paulo. (1972). *Pedagogy of The Oppressed*. London: Penguin.

Gerungan. (1981). *Psikologi Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Gibson. (1984). *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, Proses*. Edisi Ke Empat Jakarta: Erlangga